

PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA CERPEN *YABU NO NAKA* KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE

Elvira Masitho Resmi Agustin

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

elvira.18003@mhs.unesa.ac.id

Urip Zaenal Fanani

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

zaenalfanani@unesa.ac.id

Abstract

Language of style is way to express thoughts and feelings through language specifically according to the personality of the writer. The use of language style is one the important elements in writing a literary work as well as in writing a short story. The purpose of this research is to determine the use of figure of speech in shorts story entitled *Yabu No Naka* by Akutagawa Ryunosuke. This research used a qualitative descriptive method with the content of the story of *Yabu No Naka* short story as the data source. This article is using stylistics theory of Nurgiyantoro book. The kind of figure of speech include simile, metaphor, personification, alegory, hyperbole, synokdoke, synesthesia, irony, and others. The result of this research shows that there are 21 data on the use of figure of speech from *Yabu No Naka's* short story. It consists of comparative figure of speech and satire. There are 3 data of personification, 4 data of simile, 7 data of hyperbole, 2 data of synesthesia, 3 data of rhetorical question, and 2 data of sarcasm. Therefore, based on the data that has been found, it can be concluded that the use of figure of speech in this short story is dominated by hyperbole in the entire content.

Keywords: stylistics, figure of speech, short story

要旨

スタイルの言語は、特に作家の個性に応じて、言語を通じて思考や感情を表現する方法である。言語スタイルの使用は、短編小説を書くだけでなく、文学作品を書く上でも重要な要素の一つである。この研究は、芥川龍之介の短編小説「藪の中」における比喩的表現の使用を決定することを目的としている。本研究では、「藪の中」の短編小説の内容をデータソースとして、定性的な記述手法を使用した。使われている理論は Nurgiyantoro の本の文体論である。言語スタイルの種類には、シミーレ、比喩、擬人法、アレゴリー、誇張法、シネクドケ、シネスシージャ、反語法、などがある。この研究の結果、「藪の中」の短編小説からの比喩の使用に関する 21 のデータがあることをしている。それは、比較言語スタイルと風刺スタイルで構成されている。擬人法のデータが 3 つ、シミーレのデータが 4 つ、誇張法のデータが 7 つ、シネスシージャのデータが 2 つ、レトリカルクエスションのデータが 3 つ、皮肉のデータが 2 つある。データの中から、この短編小説での比喩的表現の使用は誇張法によって支配されていると結論付けられる。

キーワード: 文体論、比喩、短編小説

PENDAHULUAN

Dalam sebuah karya sastra, gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang penting dalam penciptaannya. Sebuah karya sastra bukanlah sekedar sebagai media komunikasi saja namun mampu memberikan efek tertentu kepada para pembaca. Untuk

bisa memberikan efek tertentu dalam karya sastra dibutuhkan cara untuk dapat menyampaikannya. Adapun cara yang dapat dimanfaatkan untuk menimbulkan berbagai efek maupun kesan yang berbeda yakni dengan pemanfaatan gaya bahasa oleh pengarang.

Keraf (2006:113) mengungkapkan gaya bahasa adalah cara untuk menyampaikan pikiran atau sudut

pandang melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa, watak, dan kepribadian seorang penulis. Dengan demikian, gaya bahasa merupakan salah satu hal penting dalam penciptaan karya sastra, karena gaya bahasa tidak hanya menitikberatkan pada ketepatan penggunaan kata saja, tetapi juga memperhatikan apakah gaya bahasa tersebut dapat diterima atau tidak oleh masyarakat setempat.

Sebagaimana dalam penciptaan karya sastra yang berbentuk cerpen. Penggunaan gaya bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam penulisan cerpen. Adanya penggunaan gaya bahasa dalam penulisan cerpen dapat menimbulkan kesan yang berbeda bagi pembaca. Sebagaimana yang tampak pada kumpulan cerpen karya Akutagawa Ryunosuke yang didalamnya terdapat banyak terdapat penggunaan gaya bahasa.

Menurut Gale (2016:3), Akutagawa lahir pada tanggal 1 Maret 1892 di Tokyo. Berdasarkan astrologi tradisional Cina, ia lahir pada tahun, bulan, dan hari naga, sehingga mempunyai nama Ryunosuke. Ia merupakan murid berbakat dari Natsume Soseki, yang pada saat itu adaah novelis terkemuka di Jepang. Akutagawa menulis lebih dari 150 cerpen yang mana banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Akutagawa memperoleh predikat sebagai sastrawan yang mewakili zaman Taisho yakni pada tahun 1912-1926. Ia juga dianggap sebagai salah satu pencerah dan wakil cerpenis kaum Neo-realis.

Menurut Wibawarta dalam Jashoshul (2020:69), Akutagawa Ryunosuke adalah salah satu penulis Jepang era *Taisho* atau pada tahun 1912-1926. Tahun 1913 Akutagawa masuk jurusan Sastra Inggris di Universitas ternama di Jepang yakni Universitas Tokyo. Lalu ia mengawali karirnya dengan menerjemahkan karya France, Balthasar. Sebagian besar karyanya berupa cerpen seperti *Rashomon*, *Yabu No Naka*, dan *Kumo No Ito*. Namun disini cerpen yang akan diteliti oleh penulis yakni cerpen yang berjudul *Yabu No naka*.

Yabu No Naka adalah salah satu cerpen yang diciptakan oleh Akutagawa Ryunosuke pada tahun 1921. Cerpen ini pernah dimuat dalam majalah literatur *Sinchou* pada edisi Januari 1922. Cerpen *Yabu No Naka* bercerita mengenai kesaksian tujuh tokoh yang memiliki latar belakang berbeda-beda mengenai kasus pembunuhan seorang samurai yang bernama Kanazawa Takehiro yang ditemukan di hutan bambu dekat dengan pinggiran kota Kyouto.

Beberapa kesaksian dalam cerita tersebut diantaranya berasal dari tujuh tokoh yang berbeda-beda yakni dari seorang penebang kayu, pendeta pengembara, agen polisi (*houmen*), Masago atau istri dari Kanazawa, wanita tua yang merupakan mertua dari Kanazawa Takehiro, Tajoumaru, dan kesaksian arwah samurai tersebut. (Arisya, 2018:83)

Setiap cerpen terkandung gaya bahasa di dalamnya, guna memperindah isi cerita. Adanya penggunaan gaya bahasa dalam penciptaan sebuah cerpen menjadikan cerpen lebih menarik dan menimbulkan kesan seni bagi para pembaca. Hal ini juga tidak terlepas dari keahlian yang dimiliki oleh pengarang. Sebagaimana juga kepiawaian menulis yang dimiliki oleh Akutagawa Ryunosuke sehingga tercipta banyak karya-karya cerpennya yang tidak terlepas dengan penggunaan gaya bahasanya. Hal tersebut juga dinyatakan dalam disertasi oleh Rizky yang mengungkapkan banyaknya cerpen-cerpen yang diciptakan menjadikan Akutagawa Ryunosuke dinobatkan sebagai raja cerpen dalam kesustraan Jepang modern (2015:4).

Alasan pemilihan cerpen *Yabu No Naka* sebagai bahan penelitian ini adalah dari segi cerita cerpen yang memiliki beberapa subbab kontradiktif dari beberapa kesaksian setiap tokoh yang terdapat dalam cerita. Dalam pergantian peristiwa dalam setiap subbabnya yang mempunyai kesan tersendiri, dan teknik menceritakan kisah yang sama dari sudut pandang yang berbeda oleh pengarang. Cerpen ini menjadi salah satu andalan industri hiburan dan mampu membentuk kerangka film, serta pernah menjadi program televisi yang tidak terhitung jumlahnya bahkan menjadi film seni hingga komedi situasi.

Diantara adaptasi dari cerpen ini adalah film *Rashomon* oleh Akira Kurosawa pada tahun 1950, *Opera Rashomon* oleh Mayako Kubo yang primer pada tahun 1996, dan film oleh Hisayasu Sato dengan judul aslinya *Yabu No Naka* (Gale, 2016:6)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang cerpen hingga menjadikan ceritanya mampu diadaptasi menjadi berbagai kerangka film dan program televisi. Selain itu, cerpen *Yabu No Naka* belum pernah diteliti dari segi penggunaan gaya bahasa karena ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu berfokus menganalisis dari segi struktur naratifnya.

Adapun rumusan masalah yang diteliti yaitu bagaimana penggunaan majas atau gaya bahasa pada cerpen yang berjudul *Yabu no Naka* dan karya Akutagawa Ryunosuke sedangkan tujuan penelitiannya yakni untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam cerpen yang berjudul *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu menambah wawasan mengenai majas yang terkandung dalam cerpen yang berjudul *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari bidang kajian stilistika khususnya pembahasan mengenai

gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam sebuah cerpen.

Penelitian terdahulu tentang gaya bahasa pernah dilakukan oleh Leni Triana (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Cerpen *Aki No Ame* [秋の雨] Karya Yasunari Kawabata”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa pada cerpen yang diteliti ditemukan sembilan jenis gaya bahasa yaitu simile, personifikasi, meiosis, rhetorical question, metonimia, implikasi, retience, repetisi, dan klimaks. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Leni Triana adalah sama-sama meneliti cerpen, akan tetapi perbedaannya yaitu penulis berfokus menganalisis penggunaannya sedangkan Leni Triana meneliti fungsi gaya bahasa dalam cerpen.

Penelitian kedua adalah jurnal oleh Hastuti (2021) dengan judul “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu *Kaze wo Hamu* Karya N Buna”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa ditemukan 8 gaya bahasa yang terkandung pada lirik lagu tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan Hastuti adalah sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa namun perbedaannya adalah peneliti meneliti cerpen bahasa jepang karya Akutagawa Ryunosuke sedangkan Hastuti meneliti lirik lagu karya N Buna yang dinyanyikan oleh Yorushika.

Stilistika

Menurut Nurgiyantoro (2014:74), stilistika berkaitan erat dengan *stile* atau gaya. Bidang garapan stilistika adalah *stile*, bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *stile* diindonesiakan dan diadaptasikan menjadi ‘stile’ atau ‘gaya bahasa’. Sedangkan menurut Leech & Short dalam Nurgiyantoro (2014:75), stilistika yaitu kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam teks-teks karya sastra. Adapun pengertian stilistika menurut Pratita (2016:9), adalah disiplin ilmu yang mengkaji mengenai fungsi artistik penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Stilistika dapat mengungkapkan penjelasan perihal ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan berbagai unsur bahasa dalam sebuah teks.

Maka dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa yang dapat memberikan efek tertentu atau fungsi artistik yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Gaya Bahasa

Menurut Sudjiman (1988:13), gaya bahasa dapat dipakai dalam segala bentuk atau ragam bahasa baik ragam bahasa tulis, non sastra, dan ragam sastra. Hal ini

dikarenakan oleh cara pengungkapan dari gaya bahasa dipengaruhi konteks dan orang tertentu dengan maksud tertentu pula. Pada umumnya gaya bahasa selalu tertaut dengan teks sastra, khususnya dalam teks tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra.

Menurut Ratna (2013:165), ruang lingkup gaya bahasa lebih luas, sebaliknya majas lebih sempit, sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa. Yamanashi dalam Nurhadi (2010:43) mendefinisikan bahwa majas diartikan sebagai jenis artikulasi yang tidak menyinggung kalimat leksikal yang dimaksud, namun menyinggung pentingnya pengandaian berupa perbandingan. Selain itu, diungkapkan bahwa majas sebagai semacam jenis retorika bahasa serta tendensinya dianggap sebagai media retorika untuk menghiasi dan memperindah kata-kata secara bebas.

Maka dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa atau majas adalah salah satu cara khas yang digunakan oleh pengarang cerita dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam penciptaan sebuah karya sastra baik dalam secara lisan maupun tulisan. Ciri kekhasan gaya bahasa terletak pada pemilihan kata yang unik dan khas oleh setiap pengarang yang secara tidak langsung menyatakan makna sebenarnya.

Jenis-jenis Gaya Bahasa

Ratna (2009:164) mengungkapkan gaya bahasa sebagai majas (*figure of speech*). Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam yaitu majas perbandingan, majas, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Sedangkan Nurgiyantoro (2014:218) menyatakan macam-macam majas umumnya berupa majas perbandingan dan sebagian berupa majas pertautan. Majas yang termasuk kedalam majas perbandingan diantaranya seperti simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Sedangkan majas pertautan diantaranya seperti metonimi dan sinekdoki.

Menurut Nurgiyantoro (2014:218-242) majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Berikut ini adalah jenis-jenis majas perbandingan yakni:

a. Simile

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembanding secara langsung (eksplisit) untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Majas ini biasanya menggunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai

penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya menggunakan kata-kata eksplisit *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya.

b. Metafora

Metafora merupakan majas perbandingan yang bersifat tidak langsung atau secara implisit antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya. Hal yang dibandingkan biasanya berupa ciri fisik, keadaan, sifat, atau aktivitas yang lain untuk dapat memahami makna sebenarnya yang ditunjuk.

c. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberikan sifat kemanusiaan pada benda mati. Bentuk pengungkapan pada majas ini bisa disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, atau benda non-human digambarkan seperti halnya orang.

d. Alegori

Alegori adalah majas yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Majas ini mempunyai dua makna yaitu makna literal atau makna yang langsung ditunjuk pada teks dan makna sebenarnya.

Adapun gaya bahasa hiperbola yakni majas yang melebih-lebihkan sesuatu dari makna sebenarnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:61), gaya hiperbola biasanya digunakan jika seseorang bermaksud untuk melebihkan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya. Maksud dari majas ini adalah untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebihkan tersebut terkesan menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa.

Sedangkan untuk majas sindiran berupa majas ironi, sinisme, dan sarkasme. Nurgiyantoro (2014:269) berpendapat bahwa terdapat tingkatan dalam intensitas pengungkapan sindiran. Jika ungkapan sindiran tersebut sifatnya rendah maka gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa ironi, sedangkan sindiran yang tajam biasanya menggunakan gaya bahasa sarkasme. Jadi sarkasme merupakan majas untuk menyindir, mengkritik, dan mengecam yang lebih serius daripada majas ironi.

Adapun bentuk lain yaitu berupa pertanyaan retorik atau gaya bahasa retorika. Menurut Nurgiyantoro (2014:271), pertanyaan retorik adalah stila yang berupa pernyataan retorik menekankan pada pengungkapan gagasan atau sesuatu yang menampilkan semacam pertanyaan yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dalam majas ini telah dilandasi oleh asumsi bahwa hanya ada satu jawaban. Disamping hal itu, penutur juga mengasumsikan bahwa pembaca atau pendengar sudah mengetahui apa jawabannya.

Mengutip dari jurnal Ghofur (2014:22) mengenai macam-macam gaya bahasa atau majas menurut Seto Kenichi dalam bukunya yang berjudul 「日本語のレトリック」 *Nihongo no Retorikku* menyatakan bahwa macam-macam gaya bahasa adalah sebagai berikut :

1. メタファー「隠喩」 (*metaphor*)

類似性にもとづく比喩である。人生を旅に喩えるように典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

Metafora adalah bentuk gaya bahasa berdasarkan kesamaan yang memiliki representasi objek abstrak kemudian diekspresikan dengan sesuatu yang konkret.

2. シミリー「直喩」 (*simile*)

「～のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

Simile adalah gaya bahasa yang memiliki kesepadanan langsung yang diuraikan dengan kata pembanding 'seperti'. Secara teratur menunjukkan sesuatu yang hampir identik.

3. パーソニフィケーション「擬人法」 (*personification*)

人間以外のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。ことばが人間中心に仕組まれていることを例証する。

Personifikasi adalah majas yang mengungkapkan suatu hal selain manusia yang mempunyai ekspresi menyerupai manusia. Majas ini mengilustrasikan atau menggambarkan benda mati seolah-olah seperti seorang manusia.

4. シネスシージア「共感確報」 (*synesthesia*)

しよっかく ;触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をやりとりする表現法。表現を貸す側と借りる側との間で、一定の組み合わせがある。

Sinestesia merupakan gaya bahasa yang menunjukkan pertukaran representasi panca indera sentuhan, penglihatan, pengecap, pendengaran, dan indera penciuman. Terdapat salah satu indera yang dikenakan pada indera lain.

5. ハイパーバリー「誇張法」 (*hyperbole*)

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これもおおげさな表現法の一つ。

Hiperbola yaitu majas yang menggunakan kata yang berlebihan. Melebih-lebihkan fakta yang sebenarnya. Majas ini juga disebut sebagai metode ekspresi yang berlebihan.

6. 「レトリカルクエスション」 (*rhetorical question*)

形は疑問文で意味は平叙文という表現法。文章に変化与えるだけでなく、読者聞き手に訴えかけるダイアローグ的特質をもつ。

Retoris adalah majas yang representasinya berupa kalimat tanya namun berbentuk kalimat deklaratif. Majas ini tidak hanya memiliki kalimat tanya yang tidak berubah, tetapi juga memiliki karakter seperti dialog yang menarik bagi pendengar dan pembaca.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moloeng dalam Agustin (2021:79) menyebutkan penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berencana untuk memahami fenomena kekhasan apa yang dialami subjek penelitian seperti cara berperilaku, kearifan, inspirasi, kegiatan, dan lain-lain secara komprehensif melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa, dalam suasana normal yang luar biasa dengan menggunakan teknik-teknik alamiah pula.

Metode deskriptif kualitatif ini dijadikan sebagai landasan untuk menggambarkan bagaimana penggunaan gaya bahasa atau majas dalam cerpen yang akan diteliti. Kemudian data penelitian akan disajikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan fakta yang ada.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa cerpen yang berjudul *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke yang dapat diakses melalui situs web *Aozora* berbahasa Jepang yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk data penelitian yang digunakan adalah tuturan-tuturan atau kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam cerpen tersebut. Data yang ditemukan peneliti sebanyak 23 data, kemudian mereduksi data yang mirip.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Nazir (1988:111) mengungkapkan kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, atau laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh isi cerpen,

kemudian memilih kata atau kalimat yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan gaya bahasa atau majas cerpen *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke. Selanjutnya yakni pengklasifikasikan data menurut kategori gaya bahasa.

Sudaryanto (2015:7) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan upaya seorang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Adapun proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa menurut teori yang sudah ada.
2. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa dalam cerpen dan menjelaskan maknanya.
3. Melaporkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian ini akan dipaparkan mengenai tabel hasil penelitian terhadap sumber data yang diteliti. Pembahasannya yakni berupa penjabaran kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa. Berikut ini adalah tabel gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke.

Tabel 1. Gaya Bahasa pada Cerpen *Yabu no Naka*

| No | Gaya Bahasa | Jumah |
|----|--------------------|-------|
| 1 | Personifikasi | 3 |
| 2 | Simile | 4 |
| 3 | Hiperbola | 7 |
| 4 | Sinestesia | 2 |
| 5 | Pertanyaan Retoris | 3 |
| 6 | Sarkasme | 2 |
| | Total | 21 |

Dari tabel 1 yang menyajikan gaya bahasa pada cerpen *Yabu No Naka*, dapat diketahui bahwa terdapat 6 jenis gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut berupa majas perbandingan dan majas sindiran. Majas perbandingan yang ditemukan berupa 3 personifikasi, 4 simile, 7 hiperbola, 2 sinestesia, dan 3 pertanyaan retorik. Sedangkan majas sindirannya ditemukan 2 majas sarkasme. Dari paparan data tersebut, dapat diketahui bahwa pengarang cerpen sering menggunakan gaya bahasa hiperbola yakni melebih-lebihkan sesuatu atau fakta yang sebenarnya. Berikut ini merupakan hasil pembahasan tentang gaya bahasa yang telah ditemukan pada cerpen yang berjudul *Yabu No Naka* karya Akutagawa Ryunosuke.

Majas Perbandingan

Sesuai dengan teori yang telah disampaikan oleh Nurgiyantoro (2014:218), majas perbandingan

merupakan majas yang membandingkan antara satu hal dengan hal yang lainnya melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Kesamaan tersebut misalnya berupa ciri fisik, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Pada penelitian cerpen *Yabu No Naka* ditemukan empat jenis majas perbandingan yakni sebagai berikut.

1. Personifikasi

Data (1)

竹の中に痩せ杉の交つた、人気のない所でございます。

Di hutan bambu bercampur pohon sugi yang kurus, dimana tempat yang jarang dilalui oleh manusia.

Analisis :

Dari data yang telah dipaparkan diatas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi. Hal itu dapat dilihat dari kalimat 竹の中に痩せ杉の交つた yang berarti bercampur pohon sugi yang kurus. Kalimat tersebut termasuk dalam majas personifikasi karena ditandai dengan frasa 痩せ杉 yang berarti pohon sugi yang kurus.

Kata 痩せ disini menjadi penanda penggunaan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang manusia yang disematkan untuk menggambarkan bagaimana bentuk pohon sugi yang kurus. Penggunaan kata 痩せ yang berarti kurus bermakna pohon sugi yang kecil. Maka dapat diketahui bahwa penulis memberikan sifat-sifat pohon seolah-olah seperti manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014:235) bahwa personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Data (2)

その時風の吹いた拍子に、傘子の垂絹が上がつたものですから、ちらりと女の顔が見えたのです。

Karena pada saat itu angin bertiup ketika itu menyibak umbai kerudungnya, saya hanya bisa melihat wajah perempuan itu sekilas.

Analisis :

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, terdapat penggunaan majas personifikasi yakni pada kalimat その時風の吹拍子に、傘子の垂絹が上がつたもので yang berarti angin bertiup ketika itu menyibak

umbai kerudungnya. Kata 上つた menjadi penanda penggunaan majas personifikasi.

Penggunaan majas personifikasi menunjukkan adanya perbandingan antara 風 yang berarti angin dapat menyibak kerudungya. Adanya ungkapan ini menggambarkan bahwa seolah-olah angin dapat melakukan hal yang dapat dilakukan manusia. Sebagaimana ciri majas yang dikatakan oleh Seto Kenichi dalam Ghofur (2014:22) yang mengungkapkan bahwa majas personifikasi menggambarkan atau mengilustrasikan benda mati seolah-olah seperti apa yang dilakukan manusia.

Kata kerja yang menjadi penanda pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat aktivitas atau tingkah laku verbal yang seharusnya hanya bisa dilakukan oleh manusia.

Data (3)

何か腥い塊がおれの口へこみ上げて来る。

Segumpal darah anyir mendesak ke mulut saya.

Analisis :

Data diatas menunjukkan adanya penggunaan majas personifikasi yang ditandai dengan pemakaian kalimat 口へこみ上げて来る yang berarti mendesak ke mulut saya. Frasa 上げて来る inilah yang menjadi penanda adanya kata kerja bahwa kata benda dapat melakukan hal yang seolah-olah dilakukan oleh manusia. Nurgiyantoro (2014:235) berpendapat bahwa dalam bentuk pemajasan personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati dan sifat manusia. Sifat-sifat yang bersifat human tersebut ditransfer atau dipinjamkan ke sifat nonhuman yang digambarkan.

Dari kalimat 何か腥い塊がおれの口へこみ上げて来る mengilustrasikan benda mati seolah-olah melakukan hal yang hanya bisa dilakukan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Seto Kenichi dalam bukunya *Nihongo no Retorikku* dalam Ghofur (2014:22).

2. Simile

Data (4)

見えたのは唯萩重ねらしい、衣の色ばかりでございます。

Yang bisa kulihat hanyalah warna pakaiannya seperti pakaian musim gugur.

Analisis :

Dari data yang dipaparkan diatas menunjukkan terdapat penggunaan majas simile. Hal ini ditandai

dengan penggunaan kalimat 萩重ねらしい yang berarti seperti pakaian musim dingin. Penanda kata らしい yang berarti tampaknya atau seperti dalam kalimat tersebut merupakan ciri dari majas simile.

Kalimat tersebut menunjukkan adanya perbandingan antara objek satu dengan objek yang lain karena mempunyai ciri kesamaan yang diungkapkan secara eksplisit dengan kata pembanding yang eksplisit. Objek pertamanya yaitu berupa 衣の色 yang berarti warna pakaian sedangkan objek lainnya adalah 萩重ね yang berarti pakaian musim dingin.

Sebenarnya dalam penggunaan majas simile pada kalimat tersebut antara hal yang dibandingkan dengan pembanding yang lain tidak sama, hal ini dimaksudkan untuk penggambaran mengenai karakternya. Nurgiyantoro (2014:219) menyatakan dalam perbandingan majas simile meskipun tidak sama persis antara objek satu dengan yang lain tetapi penggunaannya mempunyai maksud agar objek yang digambarkan terlihat sama.

Data (5)

まことに人間の命なぞは、如露亦如電に違いございません。

Memang, teka-teki kehidupan manusia, tidak berbeda dengan embun atau kilat yang hanya sekejap.

Analisis :

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa atau majas simile. Hal ini disebabkan adanya penggunaan kata 違いございません yang berarti ‘tidak berbeda’. Meskipun tidak ada kata yang menjadi pembanding secara eksplisit seperti kata ような、ように yang berarti bagai namun terdapat penggunaan kata 違いございません menjadi penanda perbandingan yang menunjukkan ciri kesamaan antara objek satu dengan objek lainnya.

Kata tersebut menjadi tanda pembanding yang digunakan oleh pengarang untuk membandingkan antara objek yang dibandingkan dengan objek lain sebagai pembandingnya. Objek pertama yakni penggunaan frasa 人間の命 yang berarti kehidupan manusia diumpamakan

よろえきによでん
seperti ;如露亦如電 yang berarti kilat atau embun. Nurgiyantoro (2014:219) berpendapat bahwa pada dasarnya perbandingan antara objek satu dengan yang lainnya digunakan untuk mengkonkretkan

sesuatu yang dilukiskan untuk memfasilitasi pemahaman pembaca

Data (6)

殊にその一瞬間の、燃えるやうな瞳を見ないからで
す。

Terutama bola matanya yang sesaat bagai membara.

Analisis :

Data diatas merupakan kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan majas simile. Hal ini dikarenakan adanya penggambaran objek mirip dengan objek lain. Kalimat 燃えるやうな瞳 yang berarti bola mata bagai bara menggambarkan betapa berapi-apinya mata seseorang yang ada dalam cerita. Hal ini ditandai dengan kata ‘bagai’ yang menjadi penanda penggunaan majas simile.

Majas simile dalam kalimat tersebut menggunakan kata pembanding secara langsung untuk membandingkan bagaimana keadaan objek pertama yaitu 瞳 yang berarti mata seseorang dengan objek pembanding yaitu yang digambarkan bagai 燃える yang berarti bara. Pengungkapan seperti ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana keadaan mata seseorang yang dilukiskan sehingga terlihat lebih jelas dengan kata pembanding secara langsung.

Data (7)

「あの人を殺して下さい。」——この言葉は嵐のや
うに、今でも遠い闇の底へ、まつ逆様におれを吹き
落さうとする。

“Bunuh orang itu!”. Kata ini seperti badai, hingga sekarangpun dapat menghempaskanku ke dasar kegelapan yang jauh.

Analisis :

Data di atas merupakan kalimat yang menggunakan majas simile. Hal ini dikarenakan oleh penggunaan kalimat 「あの人を殺して下さい。」——この言葉は嵐のやうに yang berarti “bunuh orang itu!” kata ini seperti badai. Dalam kalimat tersebut terdapat perbandingan antara この言葉 yang berarti kata-kata itu dengan 嵐 yang berarti badai dengan kata konjungsi partikel ～は～のやうに sebagai kata pembanding dalam majas simile.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nurgiyantoro bahwa penggunaan majas simile biasanya melibatkan kata-kata tugas tertentu yang berguna sebagai

penanda secara eksplisit perbandingan dalam kalimat satu dan lainnya (2014:219). Kata tugas tertentu dalam kalimat tersebut menjadi ciri penggunaan untuk menggambarkan bagaimana 言葉 yang dimaksudkan ke 嵐 sebagai pembandingnya. Kalimat tersebut bermakna membandingkan bahwa kata-kata yang dimaksud dalam kalimat diilustrasikan seperti badai yang dapat menghempaskan seseorang ke dasar lembah kegelapan.

Penggunaan majas simile seperti ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang konkret melalui perbandingan dengan hal-hal yang dapat diindra karena kemiripannya.

3. Hiperbola

Data (8)

あなた方がたは太刀たちを使つかはない、唯ただ権力けんりよくで殺す、金かねで殺す、どうかするとお爲ごかしの言葉だけでも殺すでせう。

Anda tidak perlu menggunakan pedang untuk membunuh, cukup dengan kekuasaan, atau dengan uang, bahkan hanya dengan kata saja mungkin anda dapat membunuh.

Analisis :

Dari data diatas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa atau majas personifikasi. Hal ini tampak dalam kalimat 言葉だけでも殺すでせう yang artinya hanya dengan kata saja anda akan dapat membunuh. Dalam kalimat tersebut mengindikasikan adanya sesuatu hal yang dilebih-lebihkan. Secara umum, 殺す yang berarti membunuh adalah salah satu hal yang dilakukan dengan senjata tajam, namun dalam ini dijelaskan bahwa seseorang dapat membunuh walaupun hanya dengan kata-kata.

Dalam hal ini pengarang menekankan bahwa kegiatan membunuh bukanlah hal yang hanya bisa menggunakan pedang saja, tetapi membunuh dapat dilakukan dengan uang, kekuasaan, atau bahkan hanya dengan kata-kata pun seseorang akan bisa membunuh.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2014:61) bahwa penggunaan majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan untuk menekankan penuturannya. Penekanan ini terletak pada kalimat 言葉だけ yang berarti 'hanya kata-kata' sehingga terkesan berlebihan dan tidak masuk akal. Sebab secara logika kata-kata tidak bisa membunuh, namun makna sebenarnya yang dimaksud ialah melalui perkataan, seseorang akan bisa terluka atau terbunuh. Penggunaan majas yang tampak pada kalimat seperti ini

berfungsi sebagai bentuk untuk menekankan sebuah penuturannya dengan melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya.

Data (9)

どうかこの姥が一生のお願いでございますから、たとひ草木を分けましても、娘の行方をお尋ね下さいまし。

Tolong dengan sangat, karena ini permintaan seumur hidup ibu tua. Tolong cari keberadaan putriku, meski harus menembus belantara sekalipun.

Analisis :

Dari data diatas terdapat penggunaan majas hiperbola. Hal ini ditandai dengan kalimat どうか一生のお願いでございます yang berarti tolong atau memohon dengan sangat. Kata お願いでございます berarti 'tolong dengan sangat' menjadi penanda yang menekankan permintaan yang dilebih-lebihkan sehingga dianggap tidak wajar dan terlalu berlebihan.

Selain itu juga terdapat pada kalimat たとひ草木を分けましても yang berarti meski harus menembus belantara sekalipun. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa seorang ibu mertua rela melakukan apapun walau harus menembus belantara sekalipun. Padahal secara logika, belantara atau hutan yang besar susah untuk ditelusuri secara keseluruhan. Inilah ciri dari penggunaan majas hiperbola dimana terdapat hal yang tidak bisa di terima oleh nalar, namun penggunaannya menjadi pembanding kuat antara permohonan yang sangat dan bersedia melakukan segala hal walaupun itu sulit untuk dicapai.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Baldic dalam Nurgiyantoro (2014:261) disebutkan bahwa ungkapan hiperbola yang terkesan berlebihan tersebut hanya sekadar sebagai teknik penuturan oleh pengarang sehingga pemanknaannya tidak selalu bersifat literal atau secara tekstualnya.

Data (10)

跡は泣き入りて言葉なし。

Ia kemudian tenggelam dalam tangis, tanpa ada kata.

Analisis :

Dari data diatas menunjukkan adanya penggunaan majas hiperbola yakni melebih-lebihkan sesuatu hal atau keadaan yang sebenarnya. Pada kalimat 泣き入りて言葉なし yang berarti jejaknya menangis

yang kemudian diartikan seperti tenggelam dalam tangis, tanpa berkata-kata. Susunan kalimat 泣き入りて言葉なし sebuah kiasan untuk menggambarkan betapa hebatnya tangisan yang tidak berhenti-henti sehingga digambarkan seolah-olah seseorang itu tenggelam.

Secara logika, tidak mungkin bahwa seseorang dapat tenggelam karena air matanya atau tangisannya. Hal ini sependapat dengan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa walaupun ungkapan dalam majas hiperbola tampak berlebihan, seseorang akan tetap bisa menangkap apa makna sebenarnya yang dikehendaki oleh pengarang cerita.

Data (11)

わたしは女と眼を合せた時、たとひ神鳴に打ち殺されても、この女を妻にしたいと思いました。

Ketika saya melihat wanita itu, saya ingin menjadikannya istri, bahkan jika dipukul dan dibunuh oleh para dewa.

Analisis :

Dari data yang telah dipaparkan di atas merupakan kalimat yang mengandung majas hiperbola. Hal ini dikarenakan terdapat perbandingan bahwa betapa kuatnya ingin menjadikan istri hingga rela melakukan apapun yang terdapat pada kalimat たとひ神鳴に打ち殺されても yang berarti bahkan jika akan dipukul dan dibunuh oleh para dewa. Kalimat tersebut dianggap terlalu berlebihan dan tidak akan terjadi sebenarnya.

Dari kalimat tersebut, pengarang cerpen ingin menggambarkan bagaimana perumpamaan dengan kejadian sesungguhnya, hingga menggambarkan dengan sesuatu yang berlebihan sehingga terkesan tidak masuk akal. Namun walaupun demikian, penggunaan majas hiperbola dalam kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menekankan penuturannya sehingga tidak umum diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang biasa atau sederhana sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2014:264)

Data (12)

口さへ一言も利けない夫は、その刹那の眼の中に、一切の心を傳へたのです。

Sang suami, yang bahkan tidak bisa berbicara sepatah kata pun, mengungkapkan segenap perasaannya dalam tatapan matanya.

Analisis :

Dari data di atas menunjukkan gaya hiperbola. Hal ini terdapat pada penggunaan kalimat 口さへ一言も利けな

い yang berarti tidak bisa berbicara sepatah kata pun. Kalimat ini mengandung makna bahwa seseorang tidak bisa bersuara sedikitpun dengan penekanan yang lebih-lebihkan bahkan sepatah kata pun tidak bisa.

Penggunaan majas hiperbola tersebut masih memiliki makna yang tidak jauh berbeda dari makna sebenarnya hanya saja dilebih-lebihkan sehingga terkesan tidak wajar sebagaimana mestinya. Walau demikian, orang yang membaca tetap dapat dipahami apa makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara.

Sebagaimana pendapat Nurgiyantoro bahwa penggunaan gaya hiperbola ini digunakan oleh seseorang yang bermaksud untuk melebihkan-lebihkan suatu hal yang dimaksudkan dibandingkan dengan keadaan sebenarnya untuk menekankan penuturannya (2014:261).

Data (13)

わたしは男に蹴けられたよりも、その眼の色に打たれたやうに、

Tatapan matanya lebih mengejutkan daripada tendangan si laki-laki itu.

Analisis :

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa hiperbola. Hal ini terdapat pada kalimat その眼の色に打たれた yang berarti dikejutkan dengan tatapannya atau warna matanya. Pada kalimat tersebut terdapat perbandingan yang dilebih-lebihkan antara 眼の色 warna atau tatapan mata dengan 男に蹴けられた tendangan laki-laki.

Kalimat tersebut membandingkan bahwa tatapan seseorang lebih mengejutkan daripada tendangan laki-laki. Kata 打たれた yang berarti 'dikejutkan' menjadi penanda penggunaan majas hiperbola sehingga memberi kesan berlebihan. Seperti yang disampaikan Nurgiyantoro bahwa ungkapan dalam majas hiperbola dimaksudkan untuk lebih menekankan dan mengkonkretkan makna yang dimaksud serta agar mudah dipahami. (2014:262)

Data (14)

突然烈しき歔歔

Tiba-tiba terisak keras

Analisis :

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan majas hiperbola yakni pada kalimat 突然烈しき歔歔 yang berarti tiba-tiba terisak keras. Penggunaan 烈しき

獻 歎 yang berarti terisak keras menjadi penanda penggunaan gaya bahasa hiperbola. Kalimat tersebut melebih-lebihkan suatu hal sehingga makna yang ditangkap terkesan berlebihan. Adanya kalimat ini dimaksudkan untuk mengilustrasikan kejadian yang luar biasa, sehingga kalimatnya tidak biasa.

Penekanan kalimat tersebut menggambarkan seakan-akan menangis dan terisak dengan keras. Penggunaan kalimat ini dimaksudkan untuk menekankan bagaimana suasana dan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan penanda kata sifat 烈しき yang berarti keras atau garang sehingga maknanya terkesan berlebihan.

4. Sinestesia

Data (15)

何とも云ひやうのない、——わたしはあの眼を思ひ出すと、今でも身震ひが出ずにはゐられません。

Saya tidak dapat mengatakan apa-apa mengenai itu, saat mengingat mata itu, sampai saat ini pun tidak bisa menahan rasa gemetar.

Analisis :

Dari data yang telah dipaparkan diatas terdapat penggunaan majas sinestesia. Menurut Seto Kenichi dalam Jurnal Ghofur disampaikan bahwa sinestesia merupakan metode atau gaya bahasa yang bertukar ekspresi diantara panca indera sentuhan, rasa, penciuman, penglihatan, dan pendengaran (2014:22). Dalam kalimat tersebut terdapat pertukaran indera antara indera penglihatan dan perasaan.

Hal ini tampak pada penggunaan kalimat あの眼を思ひ出すと yang berarti ‘mengingat mata itu’ dengan 身震ひが出ずにはゐられません yang berarti ‘tidak bisa menahan rasa gemetar’. Penggunaan majas sinestesia dalam kalimat tersebut menunjukkan terjadinya pertukaran ekspresi penglihatan ketika mengingat atau melihat sorot mata seseorang yang diceritakan maka tubuhnya akan gemetar ketakutan.

Data (16)

しかも其處に閃いてゐたのは、怒りでもなければ悲しみでもない、——唯わたしを蔑んだ、冷たい光りだつたではありませんか？

Terlebih lagi, bukan kemarahan atau kesedihan yang terlintas dimatanya, bukankah itu hanya sorot mata dingin dan memandang rendah diri saya?

Analisis :

Data diatas merupakan kalimat yang menggunakan majas sinestesia yakni terjadinya pertukaran indera penglihatan dan perasa. Hal ini tampak pada penggunaan kalimat わたしを蔑んだ、冷たい光りだつた yang berarti cahaya dingin atau sorot mata dingin dan memandang rendah diri saya. Pertukaran ekspresi dalam penggunaan kalimat ini terletak pada pertukaran indera penglihatan yang ditunjukkan dengan kata 光り yang berarti ‘cahaya mata’ atau ‘sorot mata’ bertukar dengan ekspresi indera perasa 冷たい yang berarti dingin.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Seto Kenichi dalam Ghofur (2014:22) mengungkapkan bahwa sinestesia merupakan metode ekspresi diantara panca indera sentuhan, rasa, penciuman, penglihatan, dan pendengaran.

5. Pertanyaan Retoris

Data (17)

冷たい光りだつたではありませんか。

bukankah itu hanya cahaya dingin yang memandang rendah diri saya?

Analisis :

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kata tanya ありませんか menjadi penanda penggunaan majas retorika. Majas retorika merupakan metode yang representasinya berupa kaimat tanya yang tidak perlu untuk dijawab. Dalam kalimat tersebut kata tanya ありませんか tidak membutuhkan jawaban akan tetapi kalimat tanya retorik yang menegaskan suatu keadaan.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:271) yang menyatakan bahwa pemakaian gaya majas pertanyaan retorik dimaksudkan untuk membangkitkan efek retorik yang mengena dan sekaligus untuk melibatkan pembaca atau pendengar baik secara rasional maupun emosional.

Data (18)

それから、——どうです、慾と云うものは、恐しいではありませんか。

Lalu, bagaimana, bukankah itu menakutkan ?

Analisis :

Data diatas merupakan kalimat yang mengandung majas berupa pertanyaan retorik atau *rhetorical question*. Hal ini tampak pada kalimat 恐しい

ではありませんか yang berarti bukankah itu menakutkan. Kata bukankah pada kalimat tersebut merupakan kata tanya tetapi tidak untuk dijawab melainkan hanya digunakan sebagai penegasan.

Sebagaimana juga yang telah disampaikan oleh Seto Kenichi dalam jurnal Ghofur (2014:26) menyatakan bahwa retorik merupakan majas yang representasinya berupa pertanyaan namun berbentuk kalimat deklaratif artinya tidak membutuhkan jawaban. Penggunaan majas ini memiliki karakter seperti dialog tanya-jawab antara pembicara dan pendengar.

Pertanyaan yang dilontarkan pada kalimat tersebut bukanlah pertanyaan sesungguhnya melainkan hanya sebagai bentuk penegasan dan memastikan walaupun tidak dijawab.

Data (19)

すると、———どうです、あの女は何處どこにもあな
いではありませんか？

Lalu bagaimana, bukankah wanita itu tidak ada dimanamana ?

Analisis :

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa kalimat あの女は何處どこにもあな いではありませんか menandakan adanya penggunaan majas retorika. Dalam kalimat tersebut terdapat kalimat tanya yang menanyakan keberadaan wanita yang tidak diketahui keberadaannya, namun sebenarnya konteks pertanyaan tersebut tidak membutuhkan sebuah jawaban. Hal ini dikarenakan penggunaan gaya pertanyaan retorik sebenarnya tidak membutuhkan jawaban sebagaimana pendapat dari Nurgiyantoro (2014:271).

Kata ありませんか menjadi tanda penegas atau ungkapan retorik yang digunakan untuk melibatkan pembaca untuk mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya. Sehingga kalimat tanya tersebut, tanpa dijawab pun sudah diketahui jawabannya. Hal inilah yang dimaksudkan oleh pengarang cerita dalam menggunakan majas retorik. Melalui pertanyaan retorik tersebut pembaca terlibat secara rasional dan emosional.

Majas Sindiran

Berikut pembahasan majas sindiran yakni ditemukan 1 jenis majas yakni majas sarkasme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:270) bahwa sarkasme merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyindir, mengkritik, atau mengecam yang lebih serius dari ironi.

Sarkasme

Data (20)

男は慾に渴いていますから、異存のある筈はありません。

Karena pria itu diselimuti ketamakan, seharusnya tidak ada rasa keberatan sama sekali.

Analisis:

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat penggunaan majas sarkasme. Nurgiyantoro (2014:270) menyatakan majas sarkasme yaitu majas sindiran yang tingkatannya lebih tajam daripada majas ironi. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang melalui pilihan kata yang lebih sarkatis atau lebih kasar.

Hal ini tampak pada penggunaan kalimat 男は慾に渴いています yang berarti pria yang haus akan senjata atau diliputi ketamakan. Kata 渴いています merupakan sindiran yang tajam sebagai penanda penggunaan majas sarkasme. Pada kalimat tersebut intensitas sindiran yang dilontarkan lebih tajam dan pengkritikan secara terang-terangan.

Data (21)

わたしはまだ今までに、あの位氣性の烈しい女は、一人も見た事がありません。

Sampai saat ini, saya belum pernah melihat perempuan segarang itu.

Analisis :

Dari data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat penggunaan majas sarkasme. Hal ini tampak pada penggunaan kalimat あの ぐらいきせい ;位氣性の烈しい女は、一人も見た事 がありません。 yang berarti belum pernah melihat perempuan segarang itu. Kata sifat 烈しい yang berarti garang menjadi penanda sindiran yang kuat dalam kalimat yang disampaikan. Karena pada umumnya seorang perempuan memiliki sifat yang lembut atau sopan, namun dalam kalimat ini digambarkan dengan sifat yang sebaliknya.

Hal ini merupakan bagian dari sarana retorika dengan maksud untuk lebih mengintefiskan tuturannya melalui jenis-jenis permainan bahasa sehingga dapat memberikan efek yang tidak biasa sebagaimana yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2014:270).

Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen *Yabu No Naka* karya Akutagawa Ryunosuke

Berdasarkan pengklasifikasian data, terdapat dua jenis penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Yabu No Naka* karya Akutagawa Ryunosuke yakni gaya bahasa perbandingan dan sindiran. penggunaan gaya bahasa perbandingan didominasi oleh majas hiperbola dalam setiap cerita dalam cerpen. Hal ini dapat diketahui bahwa terdapat 7 buah data yang berupa kalimat atau frasa yang menggunakan majas hiperbola.

Sebagaimana disampaikan oleh Nurgiyantoro (2014:61), majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan sesuatu dari makna sebenarnya, biasanya digunakan ketika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya. Penggunaan majas hiperbola dalam cerpen *Yabu No Naka* tampak pada keseluruhan isi cerita, hal ini dibuktikan dengan adanya data (8) yakni frasa *どうかするとお爲ごかしの言葉だけでも殺すでせう* artinya hanya dengan kata saja anda akan dapat membunuh.

Penggunaannya juga tampak pada akhir cerita pada data (12) yaitu kalimat *口さへ一言も利けない夫は、その刹那の眼の中に、一切の心を傳へたのです* yang berarti sang suami, yang bahkan tidak bisa berbicara sepele kata pun, mengungkapkan segenap perasaannya dalam tatapan matanya. Dari kedua data yang diambil sebagai contoh penggunaan majas hiperbola menunjukkan bahwa penggunaan kata yang dilebih-lebihkan menjadi ciri penulis dalam cerpen tersebut. Ungkapan yang dilebih-lebihkan oleh pengarang dalam cerpen ini sebenarnya mempunyai makna yang tidak berbeda dari makna aslinya, karena pemilihan kata yang tidak biasa menjadikan isi cerpen berbeda dan menimbulkan kesan menarik. Hal ini berfungsi sebagai penekanan isi dalam cerita dan mengkrongkretkan makna yang dimaksud oleh pengarang cerpen kepada pembaca.

Sedangkan implementasi penggunaan majas sindiran dalam cerpen ini hanya ditemukan 2 buah data yakni penggunaan majas sarkasme. Nurgiyantoro (2014:269) menyatakan majas sarkasme adalah majas yang intensitas penyindirannya lebih kuat dan tegas yang digunakan untuk menyindir, mengkritik, atau mengecam. Hal ini dibuktikan pada isi cerpen yang hanya diungkapkan di tengah cerita yakni pada data (20) yakni kalimat *男は慾に渴いていますから、異存のある筈はありません* yang artinya karena pria itu diselimuti ketamakan, seharusnya tidak ada rasa keberatan sama sekali. Selain itu juga tampak pada data (21) yakni *わた*

しはまだ今までに、あの位氣性の烈しい女は、一人も見つかりません yang artinya sampai saat ini, saya belum pernah melihat perempuan segarang itu. Makna dari kedua data tersebut menunjukkan penggunaan majas sarkasme dalam cerpen *Yabu No Naka*. Penggunaan majas sarkasme ditandai dengan kata sifat buruk yang disisipkan dalam kalimat untuk menggambarkan konteks aslinya. Dengan demikian, penggunaan bentuk sindiran langsung terlontarkan dengan pemilihan kata yang tepat agar sehingga makna sesungguhnya dapat tersampaikan kepada pembaca.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian, ditemukan 21 penggunaan gaya bahasa atau majas dalam cerpen *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke. Penggunaan majas perbandingan yang ditemukan berupa 3 personifikasi, 4 simile, 7 hiperbola, 2 sinestesia, dan 3 pertanyaan retorik. Sementara penggunaan majas sindiran yakni berupa 2 gaya bahasa atau majas sarkasme.

Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa pada cerpen *Yabu No Naka* karya Akutagawa Ryunosuke didominasi oleh penggunaan majas perbandingan. Majas yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah majas hiperbola. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang cerpen lebih banyak menggunakan gaya perumpamaan dengan membandingkan objek yang satu dengan yang lain melalui pengungkapan yang dilebih-lebihkan. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut bermaksud untuk menekankan penuturannya. Selain itu, melalui perumpamaan tersebut berfungsi untuk menyerupakan kesamaan dari segi sifat, karakter, atau hal lain yang sebenarnya tidak sama lalu dibandingkan agar tampak sama.

Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa pada cerpen *Yabu No Naka* karya Akutagawa Ryunosuke masih terdapat kekurangan, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah bisa menggunakan sumber yang lebih luas lagi dengan didukung teori yang berbeda dari penelitian ini tentang penggunaan gaya bahasa dalam sebuah cerpen-cerpen yang lain.

Selain itu, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa memfokuskan pada satu jenis gaya bahasa yang ingin diteliti, sehingga hasil dan pembahasannya bisa lebih mendalam. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini menganalisis semua jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam isi cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. (2021). Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Album Gift oleh Band Fiksi Given. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/36595> (diakses pada tanggal 26 Januari 2022)
- Arisya, R. I., & Oemiati, S. (2018). Struktur Naratif Cerpen *Yabu No Naka* karya Akutagawa Ryunosuke. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 83-107
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/1981> (diakses 01 Januari 2022)
- Ghofur, Muhammad. C. R. (2014). Pemakaian Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu L Arc~ En~ Ciel (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
<http://repository.unair.ac.id/14314/> (diakses pada tanggal 01 Januari 2022)
- Gale, C. L. (2016). A Study Guide for Ryunosuke Akutagawa's "In A Grove". Gale, Cengage Learning.
- Jashoshul, W. (2014). Gaya Bahasa dalam Rashomon karya Akutagawa Ryunosuke. *Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya*. <http://eprints.dinus.ac.id/8300> (diakses pada tanggal 26 Desember 2021)
- Keraf, Gorys. 2006. Diksi dan Gaya Bahasa. PT. Gramedia Pustaka Umum
- Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Nurhadi, D. (2010). Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang. *Jurnal Inovasi*, 16(22), 43-48.
<https://unesaprodi Jepang.wordpress.com/2010/06/18/kontribusi-pemahaman-budaya-dalam-penafsiran-majas-metafora-bahasa-jepang/> (diakses pada tanggal 22 Februari 2022)
- Pratita. I. I (2016). Kekhasan Diksi Kawabata Yasunari Dalam Novel *Utsukushisa To Kanashimi To* [美しさと哀しみと]: Kajian Stilistika Kultural. ASA, 3.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2538> (diakses pada tanggal 08 Januari 2022)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rizky, T. (2015). Ikon dan Indeks dalam Cerpen *Shuuzanzu* Karya Akutagawa Ryunosuke [秋山図] という芥川龍之介の短編小説のアイコンとイン

デックス (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro)

<https://eprints.undip.ac.id/47583/> (diakses pada tanggal 23 Februari 2022)

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.